

**MAKNA LIRIK LAGU LINGSIR WENGI KARYA SUNAN KALIJAGA**  
**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Nurul Layli**  
**NIM. 211016045**

Pembimbing:

**Dr. Iswahyudi, M.Ag**  
**NIP. 197903072003121003**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PONOROGO**

**2020**

**MAKNA LIRIK LAGU LINGSIR WENGI KARYA SUNAN KALIJAGA**  
**(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**S K R I P S I**

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna  
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri

P o n o r o g o

Oleh :

**Nurul Lavli**  
**NIM. 211016045**

Pembimbing :

**Dr. Iswahyudi, M.Ag**  
**NIP. 197903072003121003**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PONOROGO**  
**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Layli  
NIM : 211016045  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Judul : Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan  
Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan maka saya siap menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 14 April 2020

Yang Membuat Pernyataan

  
**Nurul Layli**  
**NIM 211016045**

## NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 14 April 2020

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi  
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah secara cermat kami baca/teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

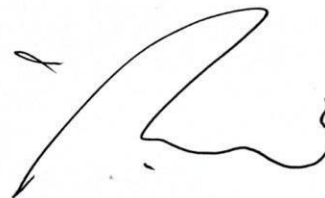
Nama : Nurul Layli  
Nim 211016045  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Judul : Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Pembimbing



**Dr. Iswahyudi, M.Ag**  
**NIP. 197903072003121003**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

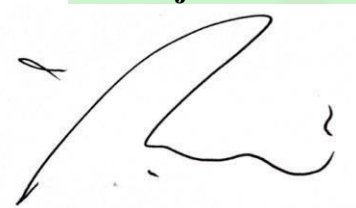
Nama : Nurul Layli  
NIM : 211016045  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Makna Lirik Lagu Lingsir  
Wengi Karya Sunan Kalijaga  
(Analisi Semiotika Roland  
Barthes)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 14 April 2020

**Mengetahui,  
Kajur**

**Menyetujui,  
Pembimbing**



**Dr. Iswahyudi, M.Ag  
NIP.19790307200312100**



**Dr. Iswahyudi, M.Ag  
NIP.197903072003121003**

**P O N O R O G O**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Nurul Layli  
NIM : 211016045  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga  
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin,  
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo secara *Online /*  
*Daring* (Non Tatap Muka) pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 14 Mei 2020

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk  
memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:


Hari : Jum'at  
Tanggal : 29 Mei 2020

**Tim Penguji:**

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
2. Penguji : Galih Akbar Prabowo, M.A.
3. Sekretaris : Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Ponorogo, 29 Mei 2020

Mengesahkan  
Dekan,

  
Dr. H. Ahmad Mujiir, M.Ag.

**P O N O R O G O**

## ABSTRAK

**Nurul Layli.** 2020. *Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes)* **Skripsi** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M.Ag

### **Kata Kunci: Lirik Lagu, Ling sir Wengi, Sunan Kalijaga, Roland Barthes**

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dapat dikatakan komunikatif apabila para peserta komunikasi dapat memahami makna dari pesan yang dikomunikasikan. Hal ini mengacu pada pemikiran bahwa suatu pesan dalam bentuk sistem tanda merupakan hasil penurunan makna dari si pembuat pesan. Lewat media lirik lagu, seorang pencipta melalui penyanyi yang membawakan lirik lagu tersebut berusaha menyampaikan sebuah pesan kepada pendengarnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan representasi dari pikiran ataupun perasaan dari si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Konsep ini dapat berupa ungkapan-ungkapan dari senang, sedih, atau marah, juga dapat berupa pendapat seperti pujian atau bahkan kritik suatu hal. Seperti dalam lagu Lingsir Wengi yang termasuk salah satu musik tradisional yakni gendhing jawa dimana dalam menyanyikannya menggunakan instrumen-instrumen tertentu. Kidung Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga ini menggunakan lirik dari tembang macapat yang belum dimenegerti oleh masyarakat luas, oleh karena itu penulis ingin mengangkat lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga sebagai obyek penelitian dengan skripsi yang berjudul “Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimna makna denotasi lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga? 2) Bagaimana makna konotasi lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga? Dan metode yang dipakai untuk penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap makna denotasi dan makna konotasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis ungkapan kalimat. Sedangkan teknik analisis data adalah analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *pertama*, makna denotasi yang terdapat dalam lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga adalah mengandung doa dan wirid yang dapat dijadikan tolak bala, bisa untuk menjaga diri. *Kedua*, makna konotasi yang terdapat dalam lagu tersebut adalah apabila manusia menggunakan doa tersebut niscaya akan dijaga oleh para malaikat, bidadari, dan nabi. Lirik Lingsir Wengi setelah dianalisis terdapat unsur religius, sosial, dan budaya.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat serta karunia-nya, sehingga skripsi dengan judul "*Makna Lirik Lagu Lingsir Wengi Karya Sunan Kalijaga (Analisis Semiotika Roland Barthes)*" ini dapat diselesaikan. Sholawat serta salam senantiasa kita panjatkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Selama proses penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi dari banyak pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Hj. Maryam Yusuf, M. Ag, selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Dr. Ahmad Munir, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Iswahyudi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang selalu memberikan masukan dan motivasi. Juga selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, nasehat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

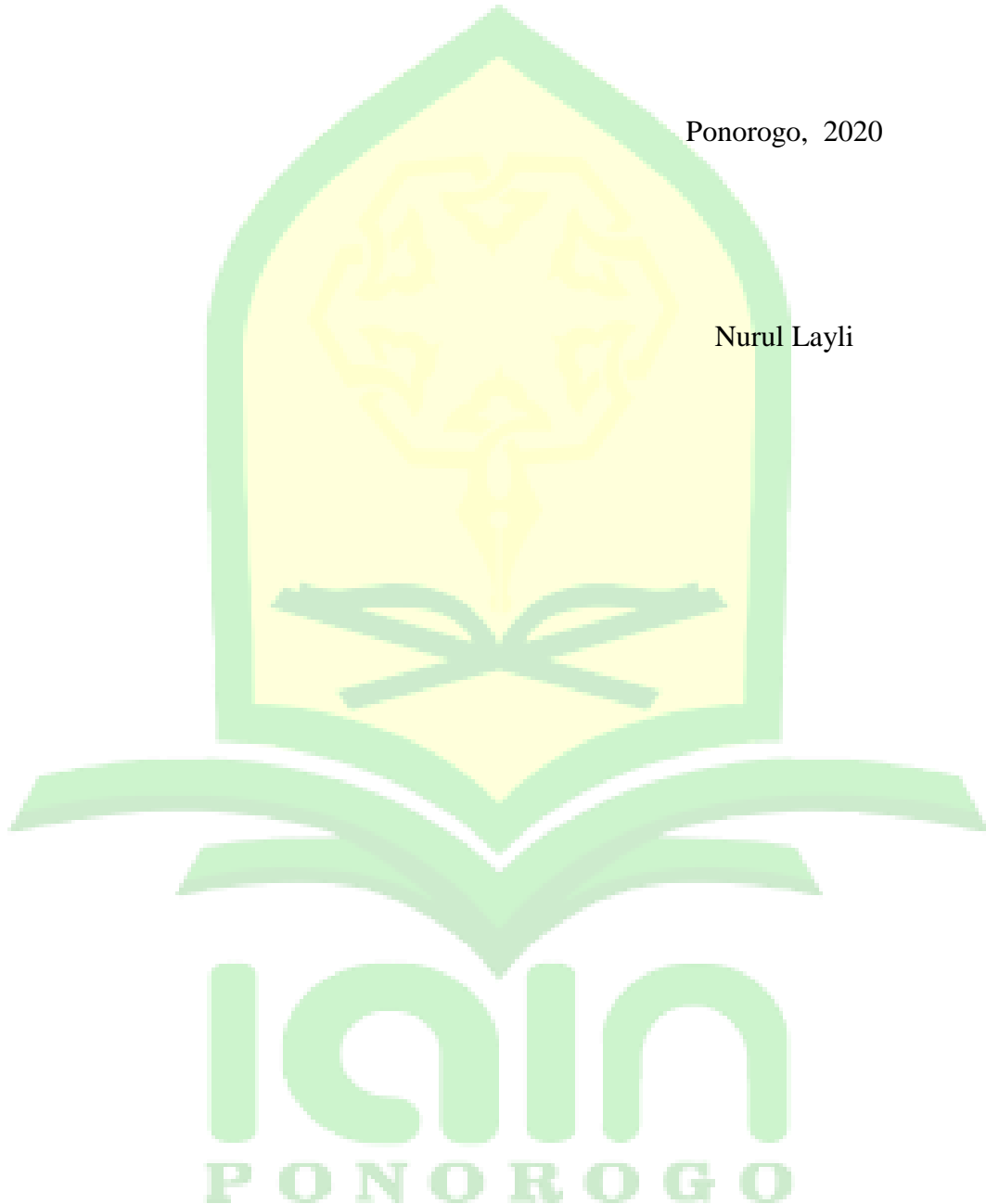


4. Seluruh staff Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staff Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan pelayanan serta bantuan dalam segala urusan perkuliahan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu, arahan, bantuan serta motivasi kepada penulis selama belajar di kelas.
6. Seluruh karyawan perpustakaan yang telah bersedia dengan senang hati melayani dan membantu penulis dalam mencari literatur selama proses belajar hingga dapat menyelesaikan studi di IAIN Ponorogo.
7. Khusus kepada Bapak Suwaji dan Ibu Sumarmi sebagai orang tua yang telah mendidik, mengasuh, memberikan kasih sayang yang tak terhingga, do'a, serta dukungan moral dan material kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Ponorogo.
8. Kepada sahabat-sahabatku yang telah membantu mencari referensi, memberi semangat dan doa kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
9. Kepada teman-teman seperjuangan KPI angkatan 2016 yang telah memberikan banyak kenangan, inspirasi serta motivasi kepada penulis selama masa penulisan skripsi.
10. Serta pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Semoga

11. segala bentuk bantuan dan amal kebaikan kepada penulis akan dibalas oleh Allah SWT. Dengan penuh harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk banyak pihak.

Ponorogo, 2020

Nurul Layli



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis .....	5
2. Manfaat Praktis .....	5
E. Telaah Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian.....	7
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	7
2. Data Dan Sumber Data Penelitian.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10

4. Teknik Analisis Data.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Musik dan Lirik Lagu dalam Komunikasi .....	14
B. Teori Semiotika.....	26
BAB III PAPARAN DATA.....	33
A. Sunan Kalijaga .....	33
B. Lirik Kidung Lingsir Wengi.....	47
BAB IV PEMBAHASAN.....	51
A. Makna Denotasi dan Makna Konotasi Lirik Lagu Lingsir Wengi.....	51
a. Makna Denotasi .....	51
b. Makna Konotasi .....	54
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA .....	65
BIOGRAFI SINGKAT MAHASISWI.....	69



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dapat dikatakan komunikatif apabila para peserta komunikasi dapat memahami makna dari pesan yang dikomunikasikan, hal ini mengacu pada pemikiran bahwa suatu pesan dalam bentuk sistem tanda merupakan hasil penurunan makna dari si pembuat pesan. Sebuah lagu, biasanya terdiri dari paduan instrument dan suara vocal penyanyinya. Dari dua paduan inilah terbentuk keutuhan suatu lagu. Dalam suatu lagu, selain kekuatan musik, unsur lirik yang di nyanyikan mempunyai peranan yang sangat penting pula.<sup>1</sup>

Lewat media lirik lagu, seorang pencipta melalui penyanyi yang membawakan lirik lagu tersebut berusaha menyampaikan sebuah pesan kepada pendengarnya.

Dengan melalui lirik lagu tersebut, seseorang (pencipta/penyanyi) berusaha berinteraksi sosial dengan masyarakat yang mendengarkan lirik lagu tersebut. Lewat media lirik lagu, pencipta berusaha menciptakan kesamaan *frame of reference* dengan pendengarnya sehingga diharapkan pendengar memiliki perasaan yang sama dalam interpretasi mereka terhadap suatu lagu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), 16-17.

<sup>2</sup> Ibid.

Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan representasi dari pikiran ataupun perasaan dari si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Konsep ini dapat berupa ungkapan-ungkapan dari senang, sedih, atau marah, juga dapat berupa pendapat seperti pujian atau bahkan kritik suatu hal. Dari membaca atau menyanyikan suatu lirik lagu yang dibuat oleh seorang pencipta lagu. Seseorang dapat melihat tanggapan si pencipta lagu terhadap beberapa hal di sekelilingnya. Bila ditelusuri lebih dalam karyanya, dapat dilihat pandangan hidup dan pola pikir si pencipta lagu.<sup>3</sup>

Seperti dalam lagu Lingsir Wengi yang termasuk salah satu musik tradisional yakni gendhing Jawa dimana dalam menyanyikannya menggunakan instrumen-instrumen tertentu. Nama Lingsir Wengi sebenarnya adalah nama lain dari Kidung Rumekso ing Wengi (jaman Walisanga) karya Sunan Kalijaga. Lagu lingsir wengi adalah sebuah lagu yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga ini lahir sekitar tahun 1450 SM dengan nama kecil Raden Said. Beliau merupakan salah satu wali yang menyebarkan ajaran Islam. Hal-hal unik terus dilakukan oleh Sunan Kalijaga untuk menarik masyarakat memeluk agama Islam melalui yaitu media budaya Jawa seperti wayang kulit, seni ukir, gamelan dan lain sebagainya. Salah satu caranya berdakwah adalah lewat lagu lingsir wengi ini. Pada dasarnya, lagu lingsir wengi ini diciptakan sebagai

---

<sup>3</sup> Jamalus, *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1988), 55.

penolak bala godaan makhluk halus. Bukan seperti persepsi yang beredar di masyarakat yang menyatakan lagu ini mengundang makhluk halus.<sup>4</sup>

Sunan Kalijaga menggunakan pakem Durma dalam penciptaan lagu lingsir wengi ini. Pakem Durma merupakan salah satu pakem gending Jawa yang terdapat di dalam pakem Macapat. Setiap lagu yang menggunakan pakem macapat ini mencerminkan watak yang berbeda-beda. Pakem Durma ini sendiri mencerminkan watak lagu yang penuh dengan sifat keras, sangar, suram sampai dengan kesedihan. Bahkan tak jarang mengungkapkan hal-hal yang angker dalam kehidupannya. Itulah yang menyebabkan lagu ini dinyanyikan dalam tempo yang pelan serta penuh dengan perasaan bahkan sampai menyayat hati. Hal itulah yang mungkin menyebabkan banyak orang yang mendengarkan lagu ini menjadi ketakutan. Sebenarnya, apabila diperhatikan dengan saksama, lirik dari lagu ini bisa diartikan sebagai mantra tolak bala. Karena dalam liriknya, lagu ini mengandung doa semoga dijauhkan dari hal-hal buruk. Selain itu di dalam lagu ini juga mengingatkan kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan supaya terhindar dari kutukan serta malapetaka. Jadi, anggapan bahwa lagu lingsir wengi ini adalah lagu pemanggil kuntilanak adalah sesuatu yang salah. Bahkan, pada zaman dahulu lagu lingsir wengi ini biasa dinyanyi oleh seorang ibu untuk menidurkan buah hatinya. Selain itu, banyak juga yang menyanyikan setelah melaksanakan sholat malam sebagai ganti wirid. Hal tersebut

---

<sup>4</sup> [www.yahoo.com/sejarahlingsirwengi](http://www.yahoo.com/sejarahlingsirwengi) diakses pada tanggal 10 april 2012 pukul 18.00.

dilakukan karena lagu ini mengandung arti sebagai permohonan doa kepada Tuhan.<sup>5</sup>

Kidung Rumecko ing Wengi (jaman Walisanga) karya Sunan Kalijaga ini menggunakan lirik dari tembang macapat yang belum dimengerti oleh masyarakat luas, oleh karena itu penulis ingin mengangkat lirik lagu Kidung Rumecko Ing Wengi (Lingsir Wengi) karya Sunan Kalijaga sebagai obyek penelitian dengan skripsi yang berjudul **“MAKNA LIRIK LAGU LINGSIR WENGI KARYA SUNAN KALIJAGA**

**(Analisis Semiotika Roland Barthes)”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi dalam lirik lagu “Lingsir Wengi” karya Sunan Kalijaga?
2. Bagaimana makna konotasi dalam lirik lagu “Lingsir Wengi” karya Sunan Kalijaga?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna konotasi dalam lirik lagu “Lingsir Wengi” karya Sunan Kalijaga

---

<sup>5</sup> <https://www.infoyunik.com/2015/09/menguak-sejarah-lagu-lingsir-wengi.html> diakses pada tanggal 20 september 2015.



2. Untuk mengetahui makna denotasi dalam lirik lagu “Lingsir Wengi” karya Sunan Kalijaga

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam serta dapat menjadi sebuah kajian menarik dalam mengetahui pemaknaan lirik lagu.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai literatur kepustakaan, khususnya untuk jenis penelitian kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan referensi bukti ilmiah tentang makna lirik lagu.

#### **E. Telaah Pustaka**

Beberapa penilitian yang berkaitan dengan syair atau lirik bukanlah suatu hal yang baru. Penulis telah mencari beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

Penelitian dilakukan oleh Joko Febrianto “Pemaknaan Lirik Lagu “Lingsir Wengi” Ost Kuntulanak 2006”,<sup>6</sup> Mahasiswa Yayasan Kesejahteraan Pendidikan dan Perumahan Universitas Pembanguna Nasional “Veteran” (Jawa timur). Dalam penelitian ini penulis membahas tentang makna lirik lagu Lingsir Wengi ost kuntulanak dan membedakan

---

<sup>6</sup> Joko Febrianto, *Pemaknaan Lirik Lagu “Lingsir Wengi” Ost Kuntulanak*,(Skripsi: Universitas Pembanguna Nasional Veteran,2006).

dengan lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dan analisis Semiologi Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif interpretatif dengan menggunakan analisis semiologi dengan pendekatan semiotik berdasarkan konsep signifikasi dua tahap Roland Barthes. Unit analisis yang digunakan adalah tanda berupa kata-kata dalam lirik lagu “Lingsir Wengi”.

Penelitian yang dilakukan oleh Mey Dia Astinah “Improvisasi Lagu Lingsir Wengi Versi Sunan Kalijaga Menggunakan Barisan Fibonacci Dan Golden Ratio 2018”,<sup>7</sup> Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (Surabaya). Dalam penelitian ini penulis meneliti lagu lingsir wengi untuk memberikan pengetahuan dibidang Matematika, khususnya penerapan barisan bilangan Fibbonancci dan golden ratio dalam seni music dan pembelajaran tata cara bermain piano yang baik dan benar, serta memaknai dengan benar lagu lingsir wengi versi Sunan Kalijaga yang sudah sangat jelas berbeda dengan yang beredar dikalangan masyarakat saat ini.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman

---

<sup>7</sup> Mey Dia Astinah *Improvisasi Lagu Lingsir Wengi Versi Sunan Kalijaga Menggunakan Barisan Fibonacci Dan Golden Ratio* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel,2018).

tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain, karena perbedaan konteks.<sup>8</sup>

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pendekatan interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala interaktif. Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif lirik lagu yang diteliti. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku

---

<sup>8</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 1-2 .

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Pendekatan Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

secara detail langsung mengobservasi.<sup>10</sup> Interpretatif dapat melihat fakta sebagai sesuatu yang unik, memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial, interpretatif sebagai hal yang cair, tidak kaku, dan melekat pada sistem makna.<sup>11</sup> Lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Atas dasar pandangan tersebut, semua tindakan atau perilaku manusia bukan sesuatu yang otomatis dan mekanis, atau tiba-tiba terjadi, melainkan suatu pilihan yang didalamnya terkandung sesuatu interpretasi dan pemaknaan.

Alasan lain mengapa penulis memilih pendekatan interpretatif dalam penulisan ini adalah:

- a. Dalam obyek yang diteliti terdapat makna realitas sosial, kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terkait dengan kestabilan dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang terjadi dalam pola-pola hubungan masyarakat, seperti masyarakat yang masih mempercayai adanya santet atau ilmu hitam.
- b. Manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam diluar dirinya, melainkan menciptakan rangkaian makna untuk menjalani hidupnya. Dalam penelitian ini akan dilakukan suatu pemahaman mengenai

---

<sup>10</sup> Newman LW, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Baston: Allyn and Bacon, 1997), 68

<sup>11</sup> *Ibid.*, 72

rangkaian pemaknaan obyek sehingga akan dicapai suatu kesimpulan tentang terbentuknya keyakinan pada diri manusia.

- c. Mengembangkan pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam obyek penelitian mengenai kehidupan sosial dan tindakan yang secara subjektif dianggap bermakna oleh manusia dan merupakan aktivitas yang memiliki tujuan atau makna.

## 2. Data dan Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer, atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder, atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.<sup>12</sup>

### a. Data primer

Data primer dari penelitian adalah Lirik Lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga yang dianggap penting oleh penulis.

Data tersebut dikumpulkan sesuai dengan analisis semiotika yang

---

<sup>12</sup> Saifudduin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

dicetuskan oleh Roland Barthes yang membuat kerangka mengenai analisis semiotika, yaitu meliputi Tanda, makna konotatif dan makna denotatif.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung dari suatu penelitian untuk melengkapi sumber data utama. Data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku *refrensi*, karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian, serta beberapa situs internet yang dapat membantu keabsahan data penelitian.

c. Sumber data

a.) Data primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah lirik lagu Lingsir Wengi (Kidung Rumecko Ing Wengi) yang peneliti ambil dari sebuah buku.

b.) Data sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku *refrensi* dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian.

d. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi, atau barang yang akan diteliti.<sup>13</sup> yang dimaksud obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian, pokok persoalan yang hendak diteliti untuk

---

<sup>13</sup> Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 21.

mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun obyek penelitian dalam analisis ini adalah lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga.

### 3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang digunakan periset untuk mengumpulkan data. Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset. Teknik pengumpulan data ini sangat ditentukan oleh metodologi riset.

#### a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek.<sup>14</sup> Karl Weick yang dikutip Jalaludin Rahmat dalam bukunya metode penelitian komunikasi, mendefinisikan observasi sebagai “pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berken dengan organisme *in situ* sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.”<sup>15</sup>

Disini penulis mengamati secara langsung tentang lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga dengan cara melihat secara saksama lirik yang terkandung dalam lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga.

#### b. Observasi teks

---

<sup>14</sup> Ridwan, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), 104.

<sup>15</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 83.

Melakukan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi teks pada lirik lagu *Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga*, mengamati untuk menganalisis makna konotasi dan denotasi yang terdapat di dalamnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan yang penting, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini pengambilan data berupa lirik lagu dari sebuah buku yang akan diamati.

d. Studi pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari buku-buku yang dianggap dapat memberikan pencerahan berupa informasi dan inspirasi serta data-data dalam penulisan penelitian ini.

4. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, permodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran,

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2013), 20.

<sup>17</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.



kesimpulan, dan mendukung pembuatan keputusan. Analisis data mempunyai banyak variasi pendekatan, teknik yang digunakan dan nama atau sebutan bergantung pada tujuan dan bidang ilmu yang terkait.<sup>18</sup> Dalam teknik analisis data ini penulis akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan mencari makna konotatif denotatifnya.

Pada tahap analisis data peneliti membaca data melalui proses pengkodean data sehingga mempunyai makna. Proses pengkodean ini mencakup proses mengatur data, mengorganisasikan data ke dalam suatu pola kategori. Mendefinisikan analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Sedangkan interpretasi data adalah memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian x dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.<sup>19</sup>

Dalam penelitian ini prosedur analisis data yang dilakukan penulis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi isi dari lirik-lirik lagu tersebut
2. Menganalisis komponen pesan ada pada masing-masing lirik lagu
3. Menganalisis makna konotatif dan denotatif pada tiap-tiap bait pada lirik lagu tersebut

---

<sup>18</sup> Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 235.

<sup>19</sup> Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Surabaya: Kencana Prenanda Media Group, 2006), 167.

4. Menyusun secara keseluruhan dari hasil analisis sehingga mendapatkan gambaran makna yang terdapat dalam lirik lagu tersebut

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Supaya penelitian ini lebih sistematis sehingga mudah di pahami, terarah, logis, dan saling berhubungan antara bab satu dengan yang lainnya, pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab. Kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan. Gambaran atas masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN** Berisi dasar global mengenai keseluruhan isi proposal yang akan disajikan dalam bab-bab berikutnya, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II : LANDASAN TEORI** Berupa pembahasan mengenai kajian teori. Di antaranya membahas kajian teori analisis semiotika roland Barthes menganalisis makna konotatif dan denotatif pada lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga

**BAB III : DESKRIPSI DATA** Membahas tentang gambaran umum penelitian yang diangkat oleh peneliti meliputi biografi Sunan Kalijaga, sejarah lagu Lingsir wengi, dan lirik lagu Lingsir wengi karya Sunan Kalijaga

BAB IV : ANALISIS DATA Membahas hasil makna lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes

BAB V : PENUTUP Berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Musik dan Lirik Lagu dalam Komunikasi

##### a. Pengertian musik dan lirik lagu

Bagi James Lull, musik merupakan sebuah domain budaya pop yang pada saat ini dapat dengan mudah ditemukan banyak contoh konkretnya adalah tentang bagaimana kekuasaan budaya dijalankan. Dimensi dan juga potensi budaya *rock and roll* pada tahun 1950-an lebih dari sekedar sebuah era dalam sejarah musik pop. Gaya khas pakaian, tarian, bahasa, maupun hubungan gender, dalam pandangan Lull, merupakan bagian dari sebuah ciri – ciri budaya yang berkaitan dengan era *rock and roll* semula.<sup>1</sup>

Musik juga dapat dimengerti sebagai hasil karya seni, tidak mungkin dihadirkan oleh penciptanya jika tidak memiliki manfaat bagi masyarakat di mana musik itu diciptakan. Bagi penciptannya sendiri, musik sebagai salah satu karya seni, selain bertujuan untuk menghibur, dengan lirik lagu yang dibuat merupakan media komunikasi untuk menyampaikan apa yang ada dalam benak penciptanya. Musik sebagai karya seni dapat dimengerti sebagai symbol dalam komunikasi. Musik dan komunikasi secara umum mempunyai kemampuan untuk menentang struktur sosial yang dominan, karena komunikasi dibentuk dari masyarakat. Hubungan antara musik dan masyarakat adalah

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2006),145.

hubungan timbal balik dalam hubungan tersebut keduanya saling mempengaruhi. Seperti perkembangan musik Punk di Inggris pada era 70-an di picu oleh muaknya kaum masyarakat muda khususnya anak-anak muda terhadap system ekonomi liberalisme.

Pada perkembangannya musik dapat membuat sebuah identitas kelompok atau golongan dalam suatu masyarakat, musik juga bias sebagai identitas untuk sebuah wilayah atau etnis tertentu, misalnya adalah musik campursari. Walaupun seringkali dilihat sebagai musik rendahan dan kuno tetapi masyarakat beretnis Jawa dari kalangan menengah kebawah mengenai musik apa yang paling disukai. Jawabannya adalah campursari, musik yang berirama dangdut dengan irian full band 27 dan vocal grup para wanita muda, dengan balutan lirik lagu berbahasa Jawa dan tema yang akrab dengan keseharian masyarakat.<sup>2</sup>

Lirik lagu merupakan ungkapan atau perasaan berdasar pengalaman, cerita atau penglihatan seseorang yang dituangkan menjadi sebuah seni. Lirik lagu merupakan media perantara seseorang untuk menyampaikan sebuah pesan, maksud dan makna di balik lirik. Lirik lagu dapat bersifat konotasi dengan interpretasi makna yang mendalam untuk mengetahui maksudnya. Lirik lagu banyak bermunculan dengan kata-kata yang bermakna tersurat atau bahkan tersirat. Makna tersirat yang dimilikinya, ditampilkan dengan kata-kata

---

<sup>2</sup>WikipediaIndonesia,<http://Komunikasimusikwikipediabahasaindonesia.ensiklopediabebas/>(diakses pada hari Senin, 13 April 2015),12:29.

bermajas atau perumpaan. Namun, lirik lagu biasanya juga berisikan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, dengan menggunakan bahasa yang indah, mudah dimengerti dan mudah diingat oleh peminatnya. Semua bergantung pada karakteristik setiap penciptanya.

b. Bahasa Lirik Lagu dalam Komunikasi

Menurut bahasa Yunani, bahasa berasal dari kata *logos* yang berarti menunjukkan arti suatu perbuatan ataupun isyarat, inti dari hal, cerita, kata, ataupun susunan. *Logos* menunjukkan ke arah manusia yang mengatakan sesuatu mengenai dunia yang mengitarinya. Maka itu, para filsuf Yunani berbicara mengenai logos di dalam manusia sendiri (kata, akal budi) dan logos di dalam dunia (arti, susunan alam raya). Logos berarti mengatakan sesuatu yang komponen yang saling berkaitan. karenanya menyesuaikan diri dan mendengarkan kenyataan yang dituturkan lewat kata-kata sekaligus terangkum dalam istilah —logos itu.<sup>3</sup>

Hakikat bahasa adalah bahasa tutur, tidak dalam Bahasa tulis; didengar, tidak dilihat. Bahasa terlepas dari proses pelaksanaannya begitu dibahasa tuliskan. Bahasa tulis kehilangan daya ekspresif ketimbang bahasa yang diucapkan. Dengan ditulis, bahasa memang dilestarikan, tetapi bahasa menjadi lemah. Bahasa juga berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu. Seseorang ditimbang

---

<sup>3</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2006),155.

martabat dan latar belakangnya dilihat dari cara ia menempatkan kata, dari lagu ia mengucapkan kalimat.

Menurut Hidayat, bahasa adalah percakapan. Sementara dalam wacana linguistik bahasa diartikan sebagai sistem simbol bunyi yang mempunyai makna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dalam *Ensiklopedia Indonesia* kata bahasa berarti alat untuk melukiskan sesuatu pikiran, perasaan atau pengalaman; alat ini terdiri dari kata-kata. Hjelmslev mengatakan bahwa Bahasa mempunyai *bentuk* dan *substansi*. Substansi adalah kata atau ungkapannya, sedangkan bentuk adalah apa yang diberi oleh pembicara kepada kata yang dipakainya.<sup>4</sup> Melalui bentuk yang dipilih oleh pembicara maka suatu kata memperoleh arti dan makna. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan Bahasa sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama pada manusia dengan makhluk hidup yang lain.

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat berupa bahasa. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Karena, manusia hidup dalam

---

<sup>4</sup> Ibid.

lingkaran saling berhubungan, berinteraksi, interaksi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat mengekspresikan apa yang tengah dirasakan atau dipikirkan.

Pikiran dan perasaan tersebut direalisasikan dalam bentuk ragam bahasa verbal dan nonverbal. Pesan atau aspirasi yang disampaikan dalam lirik lagu merupakan pengungkapan yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Pengungkapan perasaan atau makna pesan melalui bahasa dalam lirik lagu dalam musikal secara utuh yang mampu diterima dan dicerna oleh berbagai pihak. Perwujudan bahasa yang diungkapkan melalui lirik lagu dapat mempengaruhi orang-orang yang mendengarkannya.<sup>5</sup>

Gaya Bahasa perumpamaan biasanya terdapat pada lirik lagu sindiran, bentuk protes dengan mengumpamakan sesuatu untuk dapat mengenai sasaran. Lirik lagu percintaan memberikan Bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Lirik lagu perjuangan menampilkan bahasa yang sederhana namun memberikan semangat. Bahasa yang digunakan dalam lirik lagu bergantung pada genre apa yang akan diciptakan.

c. Lirik lagu sebagai symbol komunikasi

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Menurut Herusatoto,

---

<sup>5</sup> Ibid., 272.



“*symbolos*”, berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya symbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya dan metafora (*metaphor*), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.<sup>6</sup>

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karangan WJS Poerwadarminta disebutkan, simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung maksud tertentu. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk symbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Berbeda dengan bunyi, simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Berbeda pula dengan tanda (*sign*), symbol merupakan kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan (1) penafsiran makna, (2) kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakainya. Arthur Asa Berger mengklasifikasikan simbol-simbol menjadi :

- 1) Simbol-simbol *konvensional*, adalah kata – kata yang berdiri/ada untuk (menyebut/menggantikan) sesuatu. Lirik lagu juga memiliki kata-kata yang menyebut sesuatu dengan ‘\_kata ganti’. Lirik lagu

---

<sup>6</sup> Ibid., 273.

diciptakan dengan segi bahasa yang memiliki kata – kata bermakna dan memiliki pesan.

- 2) Sebagai kontrasnya, simbol *aksidental* sifatnya lebih individu, tertutup dan berhubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Diciptakannya sebuah simbol aksidental pada lirik lagu guna mengungkapkan cerita atau pengalaman yang dimiliki. Lirik lagu memuat sebuah ungkapan atau cerita menarik seseorang.
- 3) Simbol *universal*, adalah sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang. Adanya pengalaman dengan cerita yang sudah terjadi pada setiap orang dituangkan menjadi sebuah lirik lagu dan diciptakan dalam bahasa yang memiliki simbol atau lambang.<sup>7</sup>

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata – kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut. Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Lirik lagu merupakan

---

<sup>7</sup> Ibid.

simbol atau lambang yang diciptakan oleh pencipta melalui katakata sebagai simbol komunikasinya. Memahami makna yang terdapat dalam lirik lagunya dengan menginterpretasi tanda (*sign*) yang diciptakannya. Jika simbol merupakan salah satu unsur komunikasi, maka seperti halnya komunikasi, simbol tidak muncul dalam suatu ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu.

Dalam komunikasi massa proses menyampaikan simbol dapat dilakukan melalui lirik lagu, lirik lagu merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan, maksud dan tujuan seseorang. Melalui simbol-simbol komunikasi pada lirik lagunya merupakan perwujudan ungkapan perasaan pencipta. Simbol terlihat pada lirik lagu dengan kata-kata yang menyimpang, bermajas atau perandaian.

#### d. Pengertian dan proses komunikasi

Komunikasi dalam bahasa latin (*communis*) yang artinya sama. Sama disini berarti sama makna, sama pengertian dan sama memahami tentang arti komunikasi.<sup>8</sup>

Banyak para ahli komunikasi yang mendefinisikan komunikasi berdasar pemikirannya sendiri, diantaranya adalah :

- a. Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan perangsang yang berbentuk lambing –

---

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 3-4.

lambang dalam rangka untuk merubah perilaku seseorang atau orang lain.

- b. Onong Uchjana Effendi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekwensi dari hubungan sosial.<sup>9</sup>
- c. Harold D Laswell komunikasi ialah suatu tindakan untuk menjawab pertanyaan "who" apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.<sup>10</sup>
- d. William J Saller memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan non-verbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.<sup>11</sup>

Dari berbagai pengertian komunikasi menurut para tokoh dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan dengan lisan, simbol – simbol atau tanda - tanda, bahasa tubuh, dan juga kata – kata yang tertulis. Jika melihat wacana definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli di atas, memiliki perbedaan dalam mengartikan namun tetap pada maksud dan tujuan yang sama.

Tujuan dalam komunikasi menurut Astrid S. Susanto bahwa tujuan akhir komunikasi adalah pembentukan kepribadian,

<sup>9</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja karya, 1986), 17.

<sup>10</sup> Hafeid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada, 1998), 18.

<sup>11</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 4.

perlunya pendidikan untuk penduduk dewasa dan remaja (adult education atau non formal education) adalah tidak lain dari pada itu adalah penggunaan suatu ilmu pengetahuan baru dari orang lain yang akan bertindak dengan bijaksana, sehingga terbentuklah manusia bijaksana.<sup>12</sup>

Sehingga tujuan dari adanya komunikasi agar tercipta makhluk sosial yang berkepribadian tinggi dan bijaksana dan sesuai aturan norma yang berlaku. Proses komunikasi terdapat dua macam, yaitu<sup>13</sup> :

a) Proses Komunikasi Secara Langsung (Tatap Muka)

Proses komunikasi secara langsung maksudnya ialah komunikator dengan komunikan berkomunikasi secara langsung sehingga komunikator dapat melihat reaksi dari komunikan. Apabila komunikan terlihat kurang paham, komunikator dapat menjelaskan kembali maksudnya, sehingga komunikan memahami maksud/pesan dari komunikator. Adakalanya komunikan yang tidak paham, tidak langsung mengatakan bahwa dirinya kurang paham, namun terlihat dari mimik wajah, gerak, dan sikap tubuh (bahasa isyarat, seperti menggerakkan bahu, mengernyitkan alis mata, mengerutkan dahi).

b) Proses Komunikasi Bermedia

---

<sup>12</sup> Astrid S. Susanto, *Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976),76.

<sup>13</sup>Ayu Titis Sari ,<http://ayutitissari.blogspot.com/2014/04/mengidentifikasi-proses-komunikasi.html> 13042015, (diakses pada hari Senin, 13 April 2015, 12:25)

Proses komunikasi bermedia ialah komunikator dengan komunikan berkomunikasi secara tidak langsung karena menggunakan media atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya atau banyak jumlah komunikannya. Berdasarkan jumlah komunikannya, proses komunikasi bermedia terbagi menjadi:

1. Komunikasi Bermedia Massa

Komunikasi bermedia massa merupakan komunikasi dengan menggunakan sarana, seperti televisi, surat kabar, radio, majalah, dan bioskop.<sup>14</sup> Komunikator menyampaikan pesan melalui media (televisi, radio, dan sebagainya) kepada komunikan yang berjumlah banyak.

2. Komunikasi Bermedia Nirmassa

Komunikasi bermedia nirmassa merupakan komunikasi dengan menggunakan sarana seperti surat, telepon, faxmille, telegram, kaset video, dan lain-lain<sup>15</sup>.

Media nirmassa seperti telepon, faxmille, dan lain-lain tidak mempunyai daya keserempakan dan komunikannya tidak berjumlah banyak. Akan tetapi, berkomunikasi dengan menggunakan media nirmassa tetap efektif. Sebab, dapat menyampaikan pesan meskipun tempatnya berjarak jauh.

---

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

## B. Teori Semiotika

### 1. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari kata Yunani *sememion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan *semiotika* sebagai „ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>16</sup>

Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Studi umum, studi tentang tanda merujuk kepada semiotika.<sup>17</sup>

### 2. Macam-macam semiotika

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut:

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 95-96.

<sup>17</sup> Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 15-16.

a. Semiotika murni (*pure*)

*Pure Semiotica* membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Peirce.

b. Semiotika deskriptif (*descriptive*)

*Descriptif semiotic* adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya sistem tanda tertentu atau bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika terapan (*applied*)

*Applied semiotic* adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan dan lain sebagainya.

Mansoer Pateda menyebutkan sembilan macam semiotika<sup>18</sup>:

- a. *Semiotik analitik*, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya dengan ide, objek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

---

<sup>18</sup> Ibid.



- b. *Semiotik deskriptif*, yakni semiotik yang memperlihatkan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. *Semiotik faunal (zoosemiotic)*, yakni semiotik yang khusus memperlihatkan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antar sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
- d. *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. *Semiotik naratif*, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
- f. *Semiotik natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- g. *Semiotik normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- h. *Semiotik sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kallimat.

- i. *Semiotik struktur*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.<sup>19</sup>

Berdasarkan penggunaannya, semiotik dikelompokkan dalam berbagai bidang, seperti yang dikemukakan Eco, berikut ini:

- a. Semiotik tanda hewan (*zoosemiotics*).
- b. Semiotik tanda penciuman.
- c. Semiotik dalam komunikasi dengan indera perasa: ciuman, pelukan, pukulan, tepukan pada bahu.
- d. Semiotik pencicipan.
- e. Paralinguistik: jenis suara sebagai tanda kelamin, usia, kesehatan, suasana hati, dan sebagainya.
- f. Semiotik medis, termasuk psikiatri.
- g. Semiotik gerakan: kinesiologi dan proksemi.
- h. Semiotik musik.
- i. Semiotik bahasa formal: morse, logika simbolis.
- j. Semiotik bahasa tulis.
- k. Semiotik bahasa alamiah.
- l. Semiotik komunikasi visual: rambu lalu lintas, grafiti, seni rupa, iklan, komik, sinema, arsitektur, koreografi, dan lain-lain.
- m. Semiotik benda.
- n. Semiotik struktur cerita.

---

<sup>19</sup>Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 3-4.

- o. Semiotik kode buaya: mitos, model mentalitas, struktur kekerabatan.
- p. Semiotik kode estetik.
- q. Semiotik komunikasi massa.
- r. Semiotik retorika (seni pidato).
- s. Semiotika teks dalam arti luas: upacara, permainan (sabung ayam), dan sebagainya.<sup>20</sup>

### 3. Mitologi Roland Barthes

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak disamakan dengan mengkomunikasikan.<sup>21</sup> Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain diluar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri.

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan

<sup>20</sup> Ibid.,5-6.

<sup>21</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 64.

bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes menggunakan teori *signifiant-signifie* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama.<sup>22</sup>

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat *arbitrer*. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif.<sup>23</sup>

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi

---

<sup>22</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, 26-27.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 27.

merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.<sup>24</sup>

Adapun langkah-langkah untuk menganalisa tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisa berdasarkan peta Roland Barthes. Langkah-langkah tersebut diklasifikasikan dalam table dibawah ini:

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. Denotative sign (tanda denotative)		
4. Connotative signifier  (penanda konotatif)		5. Connotative signified  (petanda konotatif)
6. Connotative sign (tanda konotatif)		

Gambar. 1 peta tanda Roland Barthes

Dari peta barthes diatas terlihat bahwa denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki

<sup>24</sup> Ibid., 28.

makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.<sup>25</sup>

Penelitian ini berusaha untuk menemukan makna lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga. Melalui metode analisis Roland Barthes yang mengemukakan sebuah teori semiotika yang memadukan penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda-tanda.



---

<sup>25</sup> Alex, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017),96.

## BAB III

### PAPARAN DATA

#### A. Sunan Kalijaga

##### a. Sejarah Sunan Kalijaga

Sunan Kali adalah panggilan pendek dari Sunan Kalijaga. Setelah Syekh Siti Jenar kembali ke Hadirat-Nya maka praktis yang menjadi penghubung antara pandangan islam dan jawa adalah Sunan Kalijaga. Nama kecilnya, Raden Syahid. Ia merupakan anggota Wali Sanga yang amat populer ditanah Jawa. Namun, tak banyak orang mengetahui ajarannya. Umumnya, orang mengenal ajarannya lewat kidung atau tembang. Diantaranya tembang “Rumekso Ing Wengi” atau dikenal dengan nama Lingsir Wengi.<sup>1</sup>

Ia adalah seorang putra adipati. Adipati Tuban (Jawa Timur) Tumenggung Wilatika. Kedudukan adipati pada zaman itu sama sekali berbeda dengan jabatan bupati atau residen dekarang. Kekuasaan adipati saat itu masih sama dengan raja, tetapi dibawah kekuasaan Maharaja. Kadipaten Tuban waktu itu berada dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Sementara Tumenggung Wilatika yang disebut juga sebagai Arya Teja (IV), merupakan keturunan Arya Teja III, Arya Teja II, dan berpangkal pada Arya Teja I, sedangkan Arya Teja I adalah

---

<sup>1</sup> Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA,2013), 7.

putra dari Arya Adikara Ratu Ranggalawe.<sup>2</sup> Yang terakhir adalah salah seorang pendiri Majapahit.

Ketika Raden Syahid lahir di bumi Tuban, keadaan Majapahit mulai surut. Beban upeti kadipaten terhadap pemerintah pusat semakin besar sehingga masa remaja Raden Syahid dipenuhi dengan keprihatinan. Lebih-lebih ketika Tuban dilanda musim kemarau panjang gelora jiwa pemuda Syahid tak tertahan. Napas panjang dihelainya, dan dia bertanya kepada ayahandanya : “ mengapa rakyat kedipaten Tuban yang sudah hidup sengsara dibuat lebih menderita, Ramanada?”

Muka sang ayah memerah. Namun, sang ayah merasa tidak bias berbuat apa-apa. Ia hanya seorang raja bawahan. Mirip dengan situasi sekarang, banyak orang yang prihatin, atas kondisi serta kesulitan tetapi tidak dapat berbuat apa-apa. Sebaliknya, hanya elite yang ketahuan berbuat salah bahkan terbukti secara hokum, tetepai dengan enteng menyatakan kepada khalayak ramai bahwa dirinya tak bersalah.

Raden Syahid akhirnya memilih menjadi *Maling Cluring*. Mula-mula di bongkar gudang kadipaten, ambil bahan makanan dan membagi-bagikannya kepada orang-orang yang memerlukannya dengan cara diam-diam. Penerima bahan makanan tak pernah tau siapa pemberi bahan makanan itu. Namun, lewat intaian penjaga keamanan

---

<sup>2</sup> Abthahy, *Rahasia Alam Arwah*, terj. Mifta Rahmat, (Jakarta: Lentera, 1996), 8.



kadipaten, akhirnya Raden Syahid tertangkap basah. Dia dibawa dan dihadapkan pada adipati Tumenggung Wilatikta.

Sungguh malu ayahandanya. Keluarg adipati merasa tercorang dengan tindakan putranya. Diusirnya sang putra dari istana kadipaten. Pengusiran itu tidak membuat jera Raden Syahid, dia malah merampok dan membegal orang-orang kaya di kadipaten Tuban. Hasilnya tetep dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Akhirnay ia tertangkap lagi. Kali ini ia diusir adipati dari wilayah kadipaten. Tiada ampun lagi bila tertangkap kadipaten Tuban. Maka Raden Syahid keluar kadipaten Tuban. Ia melangkahakan kakinya entah kemana yang jelas ia tak menghentikan kegiatan Maling Cluringnya. Sampai suatu hari di hutan jati wangi ia melihat seorang lelaki tua yang bernama Sunan Bonang, tetapi ia tidak kenal siapa sebenarnya Sunan Bonang itu. Karena itu, wali tua itupun hendak dimangsanya juga. Pikirnya ada orang kaya yang bias dibegal.<sup>3</sup>

Dengan kepandaiannya pencak silatnya Sunan Bonang dilumpuhkan. Sunan diminta menyerahkan bekal yang dibawanya. Termasuk tongkatnyan yang tampak berkilauan. Tentu saja Sunan tidak mau menyerahkan hak miliknya. Lalu, Raden Syahid mengancam Sunan, sambil mengutarakan tujuannya bahwa tujuannya merampok itu untuk menolong orang miskin.

---

<sup>3</sup> Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, 9.

Pertemuannya dengan Sunan Bonang itulah yang membuat Raden Syahid tercerahkan hidupnya. Ia akhirnya menyadari bahwa perbuatan yang dilakukannya itu meski tampak mulia, tapi tetap jalan yang salah. Akhirnya dia menyatakan diri untuk berguru kepada Sunan Bonang. Dengan demikian, Sunan Bonang merupakan guru spiritual pertama bagi Raden Syahid.

Sunan Bonang menerima Raden Syahid sebagai muridnya. Jaka Syahid diperintah untuk tetap berada ditepi sungai sampai sang Sunan kembali menemuinya. Tiada terasa telah bertahun-tahun Jaka Syahid menunggu dengan setia kedatangan Sunan Bonang. Dia tetap setia bermeditasi dipinggir sungai/kali. Dalam salah satu cerita, masa penantian Raden Syahid dikisahkan bahwa dia duduk mersemedi dipinggir kali dengan khusuk hingga rerumputan dan semak menutupi tubuhnya. Bahkan ketika hendak menemuinya, Sunan Bonang kesulitan. Dengan penuh waspada akhirnya Sunan mampu menemuinya. Pada tahap berikutnya Sunan menggembelng Raden Syahid untuk mewariskan ilmu-ilmu agama dan spiritual kepadanya.<sup>4</sup>

Akhirnya Raden Syahid mampu mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan Sunan Bonang . setelah itu Raden Syahid masih berguru kepada beberapa wali, yaitu Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah di wilayah Sumenanjung Malaya hingga wilayah Patani di Thailand Selatan. Dalam hikayat Patani,

---

<sup>4</sup> Ibid.,10.

Raden Syahid juga dikenal sebagai tabib. Bahkan mengobati Raja Patani yang sakit kulit berat hingga sembuh.

Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Malaya dan Patani. Raden Syahid kembali ke Jawa. Sekembaliny ditanah Jawa, Raden Syahid diangkat menjadi anggota Wali Sanga, Sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa. Dalam beberapa kepustakaan, Wali Sanga juga dikenal sebagai *Wali Sana*, para penguasa wilayah dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Kata “Wali Sanga” diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang mendapat pengajaran langsung dari Allah untuk mengajarkan Islam dengan benar. Ada juga yang mengartikan “Wali Sanga” sebagai kumpulan ulama penyebar agama Islam di Jawa, dan mereka itu amat tinggi ilmunya.<sup>5</sup>

#### b. Dakwah Sunan Kalijaga

Dalam *Babad Demak* dituturkan bahwasanya Raden Said mengawali dakwahnya di Cirebon, tepatnya di Desa Kalijaga, untuk mengislamkan penduduk Indramayu dan Pamanukan.<sup>6</sup> Pada awal kedatangannya, Sunan Kalijaga menyamar dan bekerja sebagai pembersih Masjid Keraton Kasepuhan. Di sinilah Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Gunung Jati.<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Muhammad Maulana Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun, (Jakarta: Darul Ktubi Islamiyah, 1996), 11.

<sup>6</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 218.

<sup>7</sup> Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara), 148.

Dalam pertemuan itu dikisahkan bahwa Sunan Gunung Jati sengaja menguji Sunan Kalijaga dengan sebungkah emas yang diletakkan di bawah padasan. Saat melihat sebungkah emas tersebut Sunan Kalijaga tidak kaget, mengingat ajaran Sunan Ampel *aja gumunan*, yang artinya jangan mudah kaget dan heran. Malah Emas tersebut disulap menjadi batu oleh Sunan Kalijaga yang digunakan sebagai tempat meletakkan bakiak. Setelah lulus dari ujian tersebut Sunan Kalijaga dinikahkan oleh Sunan Giri dengan adiknya sendiri bernama Zaenab.<sup>8</sup>

Menurut Sumber yang diyakini penganut Tarekat Akmaliyah, sesungguhnya Zaenab adalah putri dari Syaikh Datuk Abdul Jalil yang masyhur dipanggil dengan Syaikh Siti Jenar. Dari pernikahan tersebut, Sunan Kalijaga memiliki satu putra bernama Watiswara yang dikenal dengan nama Sunan Panggung, seorang putri kembarannya bernama Watiswari, dan seorang putri bernama Ratu Champaka.<sup>9</sup>

Dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga tinggal dalam waktu beberapa tahun saja di Cirebon. Dalam perjalanan hidupnya selanjutnya, Sunan Kalijaga mengembara ke Bintoro, Demak, dan membantu Sultan Fatah menyebarkan Islam di Pulau Jawa, khususnya di daerah Pantai Utara Jawa. Untuk menghargai jasa Sunan Kalijaga tersebut, Sultan memberikan bumi Kadilangu sebagai bumi Pardikan

---

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Sunyoto, *Wali Songo*, 145.

kepada Sunan Kalijaga.<sup>10</sup> Di Kadilangu, Sunan Kalijaga menetap hingga akhir hayatnya. Kadilangu merupakan tempat Sunan Kalijaga membina kehidupan rumah tangga. Istri yang disebut-sebut hanyalah Dewi Sarah, Putri Maulana Ishak, memberikan tiga orang anak kepada Sunan Kalijaga.<sup>11</sup>

Sunan Kalijaga berperan dalam pendirian Masjid Demak. Salah satu tiang besar yang disebut dengan tiang tatal, menurut kepercayaan masyarakat merupakan salah satu karamah Sunan Kalijaga yang dapat menjadikan serpihan-serpihan kayu tatal menjadi tiyang kokoh. Sunan Kalijaga juga berjasa dalam menentukan arah kiblat masjid yang sesuai dengan arah Ka'bah. Selain sebagai tempat Ibadah, Masjid Demak juga menjadi pusat pendidikan sebagaimana pesantren, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mengingat bahwasanya pada awal pembentukannya, pesantren belum mencapai bagian final, sehingga masjid mempunyai fungsi ganda sebagaimana pada masa Rasulullah.<sup>12</sup>

Sunan Kalijaga diakui sebagai *Guru Suci ing Tanah Jawi*, artinya guru suci di Tanah Jawa. Sebagaimana dakwah para Wali Sanga yang mengedepankan dakwah dengan penuh hikmah dan bijaksana, Sunan Kalijaga merealisasikan prinsip dakwah sesuai dengan prinsip jawa *momong, momor, momot* yang artinya mengasuh, bergaul dan

<sup>10</sup> Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, 148-149 .

<sup>11</sup> Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), 291-292.

<sup>12</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutira Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006), 54.

melebur. Artinya dalam menyampaikan ajaran Islam Sunan senantiasa mengarahkan dan membimbing umat namun tidak sebagai orang yang ‘jabatan’ agamanya lebih tinggi melainkan dengan bergaul dan *nyawiji*, melebur dan menyatu dengan umat.<sup>13</sup>

Sunan Kalijaga mempunyai peranan yang amat penting dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Selain Syekh Siti Jenar, hanya beliau yang aktif menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kultur kultur Jawa sebagai mediana. Sunan Kalijaga adalah nama yang akrab dikalangan Islam Jawa. Dan dari berbagai kisah disebutkan bahwa Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar merupakan murid-murid Sunan Bonang.

Dakwah dengan tiga prinsip tersebut menjadikan Islam berhasil dikembangkan hingga ke pelosok Jawa. Adapun karya-karya dan peninggalan Sunan Kalijaga yang berupa kesenian sebagai media dakwah adalah gamelan, wayang kulit, baju takwa Demak, tembang *dhandhanggula*,<sup>14</sup> kain batik motif garuda, dan syair-syair pujian pesantren.<sup>15</sup> Tembang-tembang yang diciptakan Sunan Kalijaga sebenarnya merupakan ajaran makrifat, mistis dalam agama Islam. Meski banyak tembang yang kerap diciptakannya, hany atembang “ilir-ilir” yang dikenal masyarakat Jawa. Tembang ini diajarkan

<sup>13</sup> Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 23.

<sup>14</sup> Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, 71.

<sup>15</sup> Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutira Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006), 55.

kepada anak-anak SD di Jawa karena Kalijaga membuat tembang-tembangnyadalam Bahasa Jawa.

Kepiawaian Sunan Kalijaga dalam mengislamisasi nilai-nilai budaya Nusantara yang berasal dari Hindu rupanya berhasil untuk menarik perhatian masyarakat Jawa yang menyukai tontonan pagelaran Wayang. Sang Sunan menggubah pakem-pakem wayang yang semula berkiblat pada kisah-kisah Hindu disisipi ajaran-ajaran Islam. Saat menyelenggarakan lakon wayang Sunan Kalijaga meminta upah kepada masyarakat berupa *Jimat Kalimasada*, atau ucapan Syahadat. Beliau mau melakonkan wayang untuk meramaikan pesta asal yang memanggil itu bersedia bersyahadat sebagai kesaksian bahwa ia rela masuk Islam.<sup>16</sup>

Dalam kisah kewalian, Sunan Kalijaga dikenal sebagai orang yang menciptakan pakaian takwa, tembang-tembang jawa, seni memperingati Maulud Nabi yang lebih dikenal dengan sebutan *Grebeg Maulud*. Upacara *Sekaten* (syahadatin), pengucapan dua kalimat syahadat yang dilakukan setiap tahun untuk mengahar orang Jawa masuk Islam adalah ciptaannya. Salah satu karya besar Sunan Kalijaga adalah menciptakan bentuk ukiran wayang kulit dari bentuk manusia menjadi bentuk kreasi baru yang mirip karikatur. Misalnya, orang yang menghadap kedepan diukir dengan letak bahu didepan dan

---

<sup>16</sup> Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, 149-150.

dibelakang. Tangan wayang kulit dibuat panjang hingga menyentuh kakinya. Bahkan meski menghadap kedepan matanya dibuat tampak utuh.<sup>17</sup>

Dengan kemampuan sebagai dalang yang menakjubkan tersebut, sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa Barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan nama yang berbeda sebagai nama samaran. Di Pajajaran, Sunan Kalijaga di kenal dengan nama Ki Dalang Sida Brangti. Di daerah Tegal dikenal sebagai dalang barongan dengan nama Ki Dalang Bengkok. Di daerah Purbalingga, Sunan Kalijaga dikenal sebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung, sedangkan di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Unehan. Kegiatan dakwahnya memanfaatkan pertunjukkan tari topeng, barongan dan wayang yang dilakukan Sunan Kalijaga.<sup>18</sup>

Media Tradisional di sini yang dipakai Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam yaitu:

### 1. Wayang Kulit

Media yang tepat untuk melakukan dakwah Islam adalah wayang, sebab wayang merupakan salah satu jenis kesenian tradisional yang paling di gemari oleh masyarakat pedesaan ( yang merupakan 80 % dari jumlah penduduk indonesia).selain itu juga mempunyai peranan sebagai alat pendidikan serta komunikasi langsung dengan masyarakat yang dipandang dapat dimanfaatkan

<sup>17</sup> Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, 15

<sup>18</sup> Sunyoto, *Walisongo*, 145-146.



untuk penyiaran agama Islam. Wayan masih serba mistik dan penuh kemusyrikan, dan perlu di benahi dan dimasuki ajaran agama Islam. Sehingga ajaran agama Islam dapat tersiar dan tertanam kedalam masyarakat.<sup>19</sup>

## 2. Tembang

Selain media Wayang yang digunakan oleh Sunan dalam menyebarkan dakwahnya dia menggunakan media tembang. Yang dimana tembang ini digunakan untuk menggambarkan atau memuji sesuatu yang dianggap bermakna untuk mengganti puji-pujian terhadap agama HinduBudha mereka dan tembang juga digunakan untuk perlindungan, seperti Kidung Kawedar. *Kidung Kawedar* dikenal memiliki beberapa nama lain, yaitu *Kidung Sarira Ayu*, sesuai dengan bunyi teks dalam bait ketiga, dan *Kidung Rumekso Ing Wengi*, atau lebih sering disebut dengan lingsir wengi sebagaimana kita lazim menyebut Al-Ikhlash dengan surat Qulhu, atau surat Al-Insyirah dengan sebutan surat Alam Nasyarah.<sup>20</sup> Tembang lir-ilir dan suluk singah-singah.

## 3. Garebeg

Garebeg untuk strategi dakwah dan pendidikan dilakukan, Garebeg adalah dengan menyembunyikan gamelan didekat masjid, sehingga banyak rakyat yang datang. Pada saat mereka senang mendengarkan Garebeg itulah ajaran nilai-nilai ke Islaman mulai

<sup>19</sup> RM Ismunandar, Wayang, Asal-Usul dan Jenisnya, (Jakarta : Dahara Prize, 1994), 95.

<sup>20</sup> B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan kalijaga*, (Tangerang Selatan : IIman, 2017), 65.

disampaikan kepada rakyat, dimana penabuhan Garebeg ini disebut *Sekaten*.<sup>21</sup>

#### 4. Upacara Sekaten

Kata “sekaten” berasal dari bahasa Arab syahadatain yaitu kalimat syahadat yang merupakan suatu kalimat yang merupakan syarat seseorang untuk masuk Islam. Selain berasal dari kata syahadatain.<sup>22</sup>

Upacara Sekaten (Syahadatain, mengucapkan dua kalimat syahadat) yang dilakukan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam adalah ciptaannya.<sup>23</sup> Di dalam bahasa Jawa kata sekaten berasal dari kata sekati yang artinya setimbang didalam menimbang hal baik atau buruk.

#### 5. Tradisi Suronan

Kata suronan berasal dari bahasa Arab *asyura*, yang berarti hari ke-10 bulan Muharram. Karenanya, hari pertama bulan ini merupakan tahun baru dan perayaannya memperingati tahun baru Islam. Perhitungan dimulai dari hari ketika Nabi Muhammad dan para sahabat berangkat dari Makkah ke Madinah pada tahun 622 M. peristiwa ini dinamakan *hijrah*. Peristiwa ini menjadi dasar perhitungan tahun Islam dan sering dianggap sebagai titik tolak

<sup>21</sup> Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, *Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan*, Jurnal, (Jawa Tengah:2017), 49.

<sup>22</sup> Tim Penulis Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, (Yogyakarta : Absolute Media, 2014), 129-130.

<sup>23</sup> B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan kalijaga*, (Tangerang Selatan : Iman, 2017), 65.

kebangkitan dan pergolakan sejarah Islam.<sup>24</sup> Tradisi Suroan merupakan upacara untuk menyambut tahun baru Jawa dilaksanakan menjelang tanggal 1 suro.

Dalam bidang politik, Sunan Kalijaga memiliki peran sebagai “pengasuh” para Raja dari kerajaan Islam di Jawa.<sup>25</sup> Agus Sunyoto mengatakan bahwasanya tidak ada satu catatan dari naskah-naskah historiografi yang menetapkan kapan Sunan Kalijaga wafat, kecuali bahwa Sunan Kalijaga wafat dan dikebumikan di tanah Kadilangu.<sup>26</sup> Dalam *Babad Tanah Jawi* Sunan Kalijaga dilukiskan hidup empat era dekade pemerintahan. Yakni masa Majapahit (sebelum 1478), Kesultanan Demak (1481-1546), Kesultanan Pajang (1546-1568 M), dan awal pemerintahan Mataram (1580-an). Dalam babad tersebut juga dituturkan bahwasanya pada saat itu Sunan Kalijaga yang telah berusia lanjut berkunjung ke kediaman Senopati di Mataram. Dan tidak lama setelah itu Sunan Kalijaga wafat. Jika memang kisah ini benar, maka diperkirakan sunan Kalijaga hidup selama 140 tahun.<sup>27</sup> Namun terlepas dari kebenaran kisah ini, Sunan Kalijaga telah menjadi salah satu tokoh penting yang berhasil menyebarkan Islam di Tanah Jawa, dan dicintai oleh masyarakat Jawa, hal ini nampak dari tempat

<sup>24</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta : Logos, 2002), 173.

<sup>25</sup> Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, 149.

<sup>26</sup> Sunyoto, *Walisongo*, 154.

<sup>27</sup> Hariwijaya, *Islam Kejawen*, 292.

peristirahatan terakhir Sunan yang tidak pernah sepi dari kunjungan peziarah.

### B. Lirik Kidung Lingsir Wengi

Kidung ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga saat orang-orang yang berada didekatnya terserang penyakit dan disana masih jarang tabib, akhirnya Sunan Kalijaga menciptakan kidung Lingsir Wengi ini untuk menjaga diri, dan juga untuk mengingatkan kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan supaya terhindar dari kutukan serta malapetaka

Kidung Rumeksa Ing Wengi atau lebih dikenal sabagi Lingsir Wengi adalah doa yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga yang tetap relevan hingga saat ini. Meskipun doa tersebut disampaikan dalam Bahasa Jawa, doa itu tidak melanggar prinsip dan selaras dengan ajaran Islam. Sesuai dengan penyembuhan alternatif di negara-negara maju. Jadi tidak perlu ragu untuk mengamalkannya. Agar doa dikabulkan Tuhan maka untuk pengamalannya harus didahului dengan puasa mutih.<sup>28</sup>

Lirik Kidung Rumeksa Ing Wengi (Lingsir Wengi) adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

Ana kidung rumekso ing wengi

Teguh hayu luputa ing lara

<sup>28</sup> Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, 37.

<sup>29</sup> Ibid., 38.

luputa bilahi kabeh

jim setan datan purun

paneluhan tan ana wani

niwah panggawe ala

gunaning wong luput

geni atemahan tirta

maling adoh tan ana ngarah ing mami

guna duduk pan sirno

Sakehing lara pan samya bali

Sakeh ngama pan sami mirunda

Welas asih pandulune

Sakehing braja luput

Kadi kapuk tibaning wesi

Sakehing wisa tawa

Sato galak tutut

Kayu aeng lemah sangar

Songing landhak guwaning

Wong lemah miring

Myang pakiponing merak

Pagupakaning warak sakalir

Nadyan arca myang segara asat

Temahan rahayu kabeh

Apan sarira ayu

Ingideran kang widadari

Rineksa malaekat

Lan sagung pra rasul

Pinayungan ing Hyang Suksma

Ati Adam utekku baginda Esis

Pangucapku ya Musa

Napasku nabi Ngisa linuwih

Nabi Yakup pamiryarsaningwang

Dawud suwaraku mangke

Nabi brahim nyawaku

Nabi Sleman kasekten mami

Nabi Yusuf rupeng wang

Edris ing rambutku

Baginda Ngali kuliting wang

Abubakar getih daging Ngumar singgih

Balung baginda ngusman

Sumsumingsun Patimah linuwih

Siti aminah bayuning angka

Ayup ing ususku mangke

Nabi Nuh ing jejantung

Nabi Yunus ing otot mami

Netraku ya Muhammad  
 Pamuluku Rasul  
 Pinayungan Adam Kawa  
 Sampun pepak sakathahe para nabi  
 Dadya sarira tunggal

Terjemah Indonesia:<sup>30</sup>

Ada sebuah kidung doa permohonan di tengah malam. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setanpun tidak mau mendekat. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuripun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap.

Semua penyakit pulang ketempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena. Bagaikan kapuk jatuh dibesi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak.

Kandangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul dalam lindungan Tuhan. Hatiku Adam dan otakku nabi Sis. Ucapanku adalah nabi Musa.

---

<sup>30</sup> Ibid., 39.

Nafasku nabi Isa yang teramat mulia. Nabi Yakub pendengaranku. Nabi Daud menjadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris menjadi rupaku. Ali sebagai kulitku. Abu Bakar darahku dan Umar dagingku. Sedangkan Usman sebagai tulangku.

Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti Aminah sebagai kekuatan badanku. Nanti nabi Ayub ada di dalam ususku. Nabi Nuh di dalam jantungku. Nabi Yunus di dalam otakku. Mataku ialah Nabi Muhammad. Air mukaku rasul dalam lindungan Adam dan Hawa. Maka lengkaplah semua rasul, yang menjadi satu badan.





## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Makna Denotasi dan Makna Konotasi Lirik Lagu Lingsir Wengi

##### Karya Sunan Kalijaga

##### a. Makna Denotasi

Makna denotasi disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain, pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotasi ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu, makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya”.<sup>1</sup>

Makna denotasi dapat juga disebut makna yang tidak kias karena makna didalamnya adalah makna sebenarnya. Pasalnya didalam makna denotasi tidak tertanam makna khusus. Selain itu didalam makna denotasi tidak ada kandungan yang ambigu.

Ciri-ciri denotasi:<sup>2</sup>

1. Apa adanya
2. Sesuai dengan penelitian
3. Makna dasar

---

<sup>1</sup> Andul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 12

<sup>2</sup> <https://materibelajar.co.id/makna-denotasi-dan-konotasi/> diakses pada tanggal 19

Makna denotatif kidung Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga terdiri dari beberapa hal. Pertama, kidung tersebut adalah sebagai tolak bala. Kedua, dalam kidung tersebut mengandung doa yang dapat digunakan untuk sehari-hari. Ketiga, kidung tersebut juga menjelaskan kepada kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan supaya terhindar dari kutukan serta malapetaka.

<b>Lirik Lagu Lingsir Wengi (Kidung Ing Wengi)</b>	<b>Makna Denotasi Signifer (Penanda)</b>
<p><i>Ana kidung rumekso ing wengi Teguh hayu luputa ing lara luputa bilahi kabeh jim setan datan purun paneluhan tan ana wani niwah panggawe ala gunaning wong luput geni atemahan tirta maling adoh tan ana ngarah ing mami guna duduk pan sirno</i></p>	<p>Ada sebuah kidung doa permohonan di tengah malam. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setanpun tidak mau mendekat. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir. Api menjadi air. Pencuripun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap</p>
<p><i>Sakehing lara pan samya bali</i></p>	<p>Semua penyakit pulang</p>

<p><i>Sakeh ngama pan sami mirunda Welas asih pandulune Sakehing braja luput Kadi kapuk tibaning wesi Sakehing wisa tawa Sato galak tutut Kayu aeng lemah sangar Songing landhak guwaning Wong lemah miring Myang pakiponing merak</i></p>	<p>ketempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena. Bagaikan kapuk jatuh dibesi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak.</p>
<p><i>Pagupakaning warak sakalir Nadyan arca myang segara asat Temahan rahayu kabeh Apan sarira ayu Ingideran kang widadari Rineksa malaekat Lan sagung pra rasul Pinayungan ing Hyang Suksma</i></p>	<p>Kandangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul dalam lindungan Tuhan. Hatiku Adam dan otakku nabi Sis. Ucapanku adalah nabi</p>

<p><i>Ati Adam utekku baginda Esis</i></p> <p><i>Pangucapku ya Musa</i></p>	<p>Musa.</p>
<p><i>Napasku nabi Ngisa linuwih</i></p> <p><i>Nabi Yakup</i></p> <p><i>pamiryarsaningwang</i></p> <p><i>Dawud suwaraku mangke</i></p> <p><i>Nabi brahim nyawaku</i></p> <p><i>Nabi Sleman kasekten mami</i></p> <p><i>Nabi Yusuf rupeng wang</i></p> <p><i>Edris ing rambutku</i></p> <p><i>Baginda Ngali kuliting wang</i></p> <p><i>Abubakar getih daging</i></p> <p><i>Ngumar singgih</i></p> <p><i>Balung baginda ngusman</i></p>	<p>Nafasku nabi Isa yang teramat mulia. Nabi Yakub pendengaranku. Nabi Daud menjadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi Idris menjadi rupaku. Ali sebagai kulitku. Abu Bakar darahku dan Umar dagingku. Sedangkan Usman sebagai tulangku.</p>
<p><i>Sumsumingsun Patimah</i></p> <p><i>linuwih</i></p> <p><i>Siti aminah bayuning angga</i></p> <p><i>Ayup ing ususku mangke</i></p> <p><i>Nabi Nuh ing jejantung</i></p> <p><i>Nabi Yunus ing otot mami</i></p> <p><i>Netraku ya Muhammad</i></p>	<p>Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti Aminah sebagai kekuatan badanku. Nanti nabi Ayub ada di dalam ususku. Nabi Nuh di dalam jantungku. Nabi Yunus di dalam otakku. Matakun ialah</p>

<i>Pamuluku Rasul</i>	Nabi Muhammad. Air mukaku
<i>Pinayungan Adam Kawa</i>	rasul dalam lindungan Adam
<i>Sampun pepak sakathahe</i>	dan Hawa. Maka lengkaplah
<i>para nabi</i>	semua rasul, yang menjadi
<i>Dadya sarira tunggal</i>	satu badan.

#### b. Makna Konotasi

Makna konotasi merupakan kalimat yang memiliki nilai atau gambling/terus terang karena didalamnya tidak mengandung arti yang sama dengan tulisan. Konotasi biasanya berupa kiasan-kiasan, kiasan tersebut bisa berupa makna negatif atau positif. Biasanya kalimat-kalimat yang bermakna konotasi dapat ditemukan di dalam puisi atau karya lainnya.<sup>3</sup>

Konotasi sebagai suatu sistem, terdiri dari penanda-penanda, petanda-petanda, dan proses yang menyatukan sistem yang pertama kedalam sistem yang kedua (signifikasi). Penanda-penanda konotasi, yang selanjutnya terbentuk dari tanda-tanda (penyatuan penanda dan petanda) dalam sistem denotative. Secara alamiah, beberapa tanda denotative dapat dikelompokkan bersama-sama untuk membentuk suatu konotator tunggal. Unit-unit sistem konotatif tidak perlu memiliki ukuran yang sama sebagaimana dalam sistem denotatif. Fragmen-fragmen besar dari wacana denotatif dapat mengkonstitusikan suatu unit tunggal sistem konotatif.

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, Pengajaran Semantik, (Bandung: Angkasa, 1986), 27

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral.<sup>4</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konotasi berarti tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata atau bisa juga diartikan sebagai makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Pengertian konotasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut dapat disederhanakan dengan definisi konotasi adalah makna tambahan, yakni makna di luar makna sebenarnya. Dengan kata lain, makna konotasi adalah makna kata yang bertautan dengan nilai rasa. Konotasi seringkali digunakan pada karya-karya sastra seperti misalnya puisi, prosa, atau juga cerpen.<sup>5</sup>

Istilah konotasi seringkali disandingkan dengan istilah denotasi. Denotasi adalah makna kata yang sebenarnya, makna kata secara wajar, secara apa adanya, atau disebut juga sebagai makna leksikal, yaitu makna seperti yang terdapat dalam kamus. Dengan kata lain, makna denotasi adalah makna yang dekat dengan makna harafiah sebuah benda.

Ciri-ciri konotasi:<sup>6</sup>

1. Tidak memiliki makna sebenarnya
2. Makna konseptual sebagai makna tambahan

---

<sup>4</sup> Andul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, 13

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> <https://materibelajar.co.id/makna-denotasi-dan-konotasi/> diakses pada tanggal 19

### 3. Makna memiliki nilai rasa

Makna konotatif yang terdapat dapat kidung Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga ini adalah pada lirik tersebut terdapat doa dan wirid yang bisa untuk menjaga diri, semua hal negatif akan menghindar dengan sendirinya, seperti gangguan binatang buas, malapetaka penyakit dll, dan apabila manusia menggunakan doa tersebut niscaya akan dijaga oleh para malaikat, bidadari, dan nabi.

<b>Lirik Lagu Lingsir Wengi (Kidung Ing Wengi)</b>	<b>Makna Denotasi Signifier (penanda)</b>	<b>Makna Konotasi Signified (petanda)</b>
<i>Ana kidung rumekso ing wengi Teguh hayu luputa ing lara luputa bilahi kabeh jim setan datan purun paneluhan tan ana wani niwah panggawe ala gunaning wong luput geni atemahan tirta maling adoh tan ana ngarah ing mami guna duduk pan sirno</i>	<p>Ada sebuah kidung doa permohonan di tengah malam. Yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit. Terbebas dari segala petaka. Jin dan setanpun tidak mau mendekat. Segala jenis sihir tidak berani. Apalagi perbuatan jahat, guna-guna tersingkir. Api</p>	<p>Ada doa yang diamankan dimalam hari berisi ajaran ajaran tentang perlindungan dari berbagai kejahatan yang biasa dilakukan dimalam hari. Bukan hanya kejahatan dari hasil perbuatan jahat orang atau</p>

	<p>menjadi air. Pencuripun menjauh dariku. Segala bahaya akan lenyap</p>	<p>pencurian, melainkan juga kejahatan gaib seperti sihir, teluh, tuju, santet, dan sebagainya. Dengan melafalkan kidung ini, berbagai kejahatan malam tersebut akan menyingkir bukan diperangi, melainkan ditolak. Bukan disingkirkan, melainkan kejahatan itu sendiri yang menyingkir.</p>
<p><i>Sakehing lara pan samy bali Sakeh ngama pan sami mirunda Welas asih pandulune Sakehing braja luput</i></p>	<p>Semua penyakit pulang ketempat asalnya. Semua hama menyingkir dengan pandangan kasih. Semua senjata tidak mengena. Bagaikan kapuk jatuh</p>	<p>Hal negatif yang dapat disingkirkan doa tersebut. Termasuk jenis penyakit, wabah, adapun niat jahat</p>



<p><i>Kadi kapuk tibaning wesi</i></p> <p><i>Sakehing wisa tawa</i></p> <p><i>Sato galak tutut</i></p> <p><i>Kayu aeng lemah sangar</i></p> <p><i>Songing landhak guwaning</i></p> <p><i>Wong lemah miring</i></p> <p><i>Myang pakiponing merak</i></p>	<p>dibesi. Segenap racun menjadi tawar. Binatang buas menjadi jinak. Pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, tanah miring dan sarang merak</p>	<p>seseorang kepada kita, namun tidak akan terlaksana. Binatang buas pun menjadi jinak. Pepohonan yang aneh (arena penuh daya magis) dan tanah angker. Sarang lan dak, gua, tempat tinggal tanah miring, serta sarang tempat burung merak mendekam.</p>
<p><i>Pagupakaning warak sakalir</i></p> <p><i>Nadyan arca myang segara asat</i></p> <p><i>Temahan rahayu kabeh</i></p> <p><i>Apan sarira ayu</i></p> <p><i>Ingideran kang widadari</i></p>	<p>Kandangnya semua badak. Meski batu dan laut mengering. Pada akhirnya semua selamat. Sebab badannya selamat dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua rasul dalam lindungan</p>	<p>Meski dunia ini hancur. Berkat doa tersebut semuanya akan selamat. Karena dijaga badanya oleh bidadari, yang dimana setiap</p>

<p><i>Rineksa malaekat</i></p> <p><i>Lan sagung pra rasul</i></p> <p><i>Pinayungan ing</i></p> <p><i>Hyang Suksma</i></p> <p><i>Ati Adam utekku</i></p> <p><i>baginda Esis</i></p> <p><i>Pangucapku ya Musa</i></p>	<p>Tuhan. Hatiku Adam dan otakku nabi Sis. Ucapanku adalah nabi Musa.</p>	<p>bidadari dijaga oleh para malaikat dan para rasul. Mereka semua dalam kuasa dan lindungan tuhan. Hati bagaikan hati nabi adam, otaknya bagaikan otak nabi sis, lisan nya dijaga oleh nabi musa yaitu nabi yang mendapat gelar kalamullah.</p>
<p><i>Napasku nabi Ngisa</i></p> <p><i>linuwih</i></p> <p><i>Nabi Yakup</i></p> <p><i>pamiryarsaningwang</i></p> <p><i>Dawud suwaraku</i></p> <p><i>mangke</i></p> <p><i>Nabi brahim nyawaku</i></p> <p><i>Nabi Sleman kasekten</i></p> <p><i>mami</i></p>	<p>Nafasku nabi Isa yang teramat mulia. Nabi Yakub pendengaranku. Nabi Daud menjadi suaraku. Nabi Ibrahim sebagai nyawaku. Nabi Sulaiman menjadi kesaktianku. Nabi Yusuf menjadi rupaku. Nabi</p>	<p>Nafasnya bagaikan nabi isa yang masih hidup hinggan hari akhir. Pendengaranya seperti nabi yakub. Suaranya indah seperti nabi daud. Nyawanya seperti</p>

<p><i>Nabi Yusuf rupeng wang Edris ing rambutku Baginda Ngali kuliting wang Abubakar getih daging Ngumar singgih Balung baginda ngusman</i></p>	<p>Idris menjadi rupaku. Ali sebagai kulitku. Abu Bakar darahku dan Umar dagingku. Sedangkan Usman sebagai tulangku.</p>	<p>nabi ibrohim. Kesaktianya seperti nabi sulaiman. memiliki rupa yang bagus seperti nabi yusuf dan juga nabi idris. Seperti Sohabat ali kulitnya. Darah dan dagingnya bagaikan abu bakar dan ali. Sedangkan usman sebagai tulangya.</p>
<p><i>Sumsumingsun Patimah linuwih Siti aminah bayuning angga Ayup ing ususku mangke Nabi Nuh ing jejantung Nabi Yunus ing otot mami</i></p>	<p>Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia. Siti Aminah sebagai kekuatan badanku. Nanti nabi Ayub ada di dalam ususku. Nabi Nuh di dalam jantungku. Nabi Yunus di dalam otakku. Mataku ialah</p>	<p>Sumsumnya seperti fatimah yang mulia. Kekuatan badan dan tenaga seperti siti sminah. Nabi ayub berada di ususnya menjaga tubuh dari barang haram. Jantungnya sepperri nabi nuh yang dapat</p>

<i>Netraku ya</i>	Nabi Muhammad. Air	berumur panjang.
<i>Muhammad</i>	mukaku rasul dalam	Nabi yunus di
<i>Pamuluku Rasul</i>	lindungan Adam dan	dalam otaknya
<i>Pinayungan Adam</i>	Hawa. Maka lengkaplah	menjaga dari hal
<i>Kawa</i>	semua rasul, yang	negatif pikiranya.
<i>Sampun pepak</i>	menjadi satu badan.	Matanya seprti nabi
<i>sakathahe para nabi</i>		muhammad.
<i>Dadya sarira tunggal</i>		Memiliki tanda
		hitam dibawah mata.
		Air mukanya rasul
		yang sedang dalam
		perlindungan Adam
		dan Hawa.
		Dan lengkaplah
		semua rasul yang
		menjadi satu badan.

Dari makna denotasi dan konotasi yang telah terpapar diatas, lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga ini terdapat beberapa kandungan, yaitu:

#### 1. Religius

Kandungan religius diambil dari bait pertama yang berbunyi *Ana kidung rumekso ing wengi Teguh hayu luputa ing*

*lara luputa bilahi kabeh jim setan datan purun paneluhan tan ana wani niwah panggawe ala*, pada bait ini dijelaskan bahwa ada sebuah dao atau wirid yang diamalakna dimalam hari berisi ajaran ajaran tentang perlindungan dari berbagai kejahatan. Lalu juga terdapat pada bait ke-2 yang berbunyi *Sakehing lara pan samya bali Sakeh ngama pan sami mirunda*, pada bait ini dijelaskan bahwa semua hal negative dapat disingkirkan dengan doa, seperti kejahatan manusia, hewan, ataupun jin. Kemudian terdapat pada bait ke-3 yang berbunyi *Pagupakaning warak sakalir Nadyan arca myang segara asat Temahan rahayu kabeh Apan sarira ayu Ingideran kang widadari Rineksa malaekat Lan sagung pra rasul Pinayungan ing Hyang Suksma*, dalam lirik tersebut dijelaskan bahwa orang yang mengamalkan doa tersebut akan selamat, karena badannya akan dijaga oleh bidadari, dan dimanapun bidadari pasti dijaga oleh malaikat. Selanjutnya pada bait ke-4 dan 5 yang berbunyi *Ati Adam utekku baginda Esis Pangucapku ya Musa Napasku nabi Ngisa linuwih Nabi Yakup pamiryarsaningwang Dawud suwaraku mangke Nabi brahim nyawaku Nabi Sleman kasekten mami Nabi Yusuf rupeng wang Edris ing rambutku Baginda Ngali kuliting wang Abubakar getih daging Ngumar singgih Balung baginda ngusman Sumsummingsun Patimah linuwih Siti aminah bayuning angga Ayup ing ususku mangke Nabi Nuh ing jejantung Nabi Yunus ing otot mami Netraku ya Muhammad*

*Pamuluku Rasul Pinayungan Adam Kawa Sampun pepak sakathahe para nabi Dadya sarira tunggal*, pada bait ini menjelaskan bahwa seluruh tubuh manusia yang mengamalkan doa dan wirid akan menjadi satu dengan nabi Adam, Idris, Nuh, Hud, Soleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Yakub, Yusuf, Ayub, Suaib, Musa, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, Muhammad, dan juga sahabat Ali dan Usman, Fatimah maupun Hawa.

## 2. Sosial

Selain terdapat kandungan religius kidung tersebut juga mempunyai kandungan sosial, yang terdapat pada bait pertama yang berbunyi *luputa bilahi kabeh jim setan datan purun paneluhan tan ana wani niwah panggawe ala gunaning wong luput geni atemahan tirta maling adoh tan ana ngarah ing mami guna duduk pan sirno*, dalam lirik ini dijelaskan bahwa terdapat manusia yang ingin melakukan kejahatan seperti mencuri dan menyakiti dengan mengirim jin, santet, sihir dan sebagainya.

## 3. Budaya

Dalam kidung Lingsir Wengi tersebut juga terdapat kandungan budayanya, yaitu terdapat pada bait pertama yang berbunyi *luputa bilahi kabeh jim setan datan purun paneluhan tan*

*ana wani*, maksud dari arti tersebut adalah jin, setan, santet, sihir tidak ada yang berani, maka dapat kita telusuri orang-orang terdahulu masih mempercayai budaya santet maupun sihir dengan cara mengirimkan jin atau setan untuk mengganggu manusia lain. Terdapat juga pada bait ke-2 yang berbunyi *Kayu aeng lemah sangar Songing landhak*, dalam lirik tersebut dijelaskan bahwa orang-orang dahulu juga masih menyembah pohon-pohon besar dan tanah angker yang diyakini adanya magis yang dapat membatu manusia.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis tanda dan makna lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga, maka peneliti menarik kesimpulan dan menemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna denotasi dalam lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga adalah lagu ini sebagai mantra tolak bala. Dalam liriknya mengandung doa, juga mengingatkan kita untuk selalu mendekatkan diri kepada Tuhan supaya terhindar dari kutukan serta malapetaka.
2. Makna konotasi dalam lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga adalah bahwa pada lirik tersebut terdapat doa dan wirid yang bisa untuk menjaga diri, semua hal negatif akan menghindar dengan sendirinya, seperti gangguan binatang buas, malapetaka penyakit dll, dan apabila manusia menggunakan doa tersebut niscaya akan dijaga oleh para malaikat, bidadari, dan nabi.

#### B. Saran

1. Bagi penulis

Penulis dapat menambah wawasan mengenai makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat pada lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga. Dalam analisis ini penulis menyadari masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dalam skripsi ini.

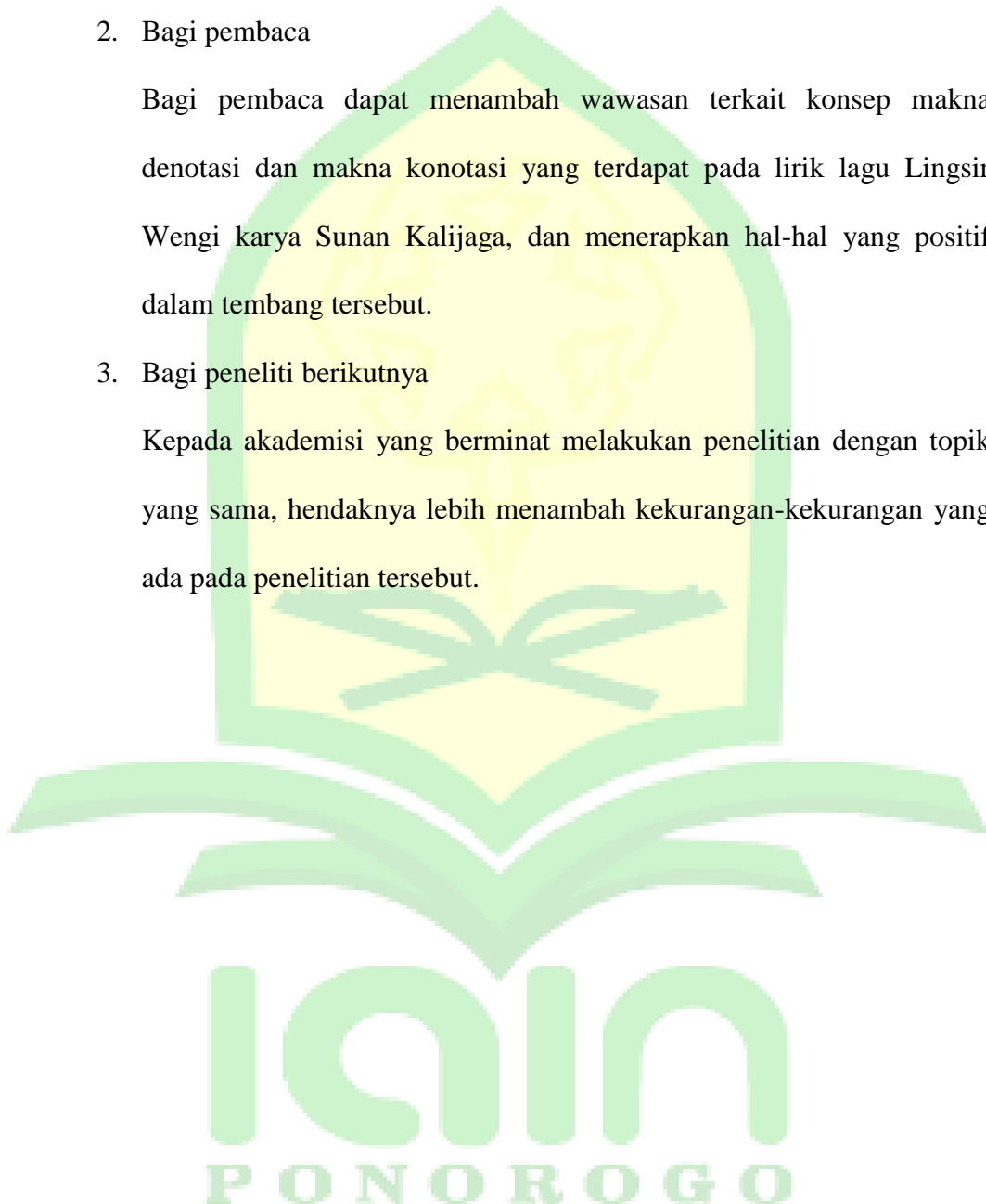


2. Bagi pembaca

Bagi pembaca dapat menambah wawasan terkait konsep makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat pada lirik lagu Lingsir Wengi karya Sunan Kalijaga, dan menerapkan hal-hal yang positif dalam tembang tersebut.

3. Bagi peneliti berikutnya

Kepada akademisi yang berminat melakukan penelitian dengan topik yang sama, hendaknya lebih menambah kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, Alo. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994.
- Jamalus. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 1988.
- [www.yahoo.com//sejarahlingsirwengi](http://www.yahoo.com//sejarahlingsirwengi) diakses pada tanggal 10 april 2012 pukul 18.00.
- <https://www.infoyunik.com/2015/09/menguak-sejarah-lagu-lingsir-wengi.html> diakses pada tanggal 20 september 2015.
- Febrianto, Joko. *Pemaknaan Lirik Lagu “Lingsir Wengi” Ost Kuntulanak*. Skripsi: Universitas Pembangunan Nasional Veteran, 2006.
- Dia Astinah, Mey. *Improvisasi Lagu Lingsir Wengi Versi Sunan Kalijaga Menggunakan Barisan Fibonacci Dan Golden Ratio*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Pendekatan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Kartiko Widi, Restu. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Azwar, Saifudduin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998. .
- Ridwan. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Rahmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Kartiko Widi, Restu. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Kriyantono, Rahmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Surabaya: Kencana Prenanda Media Group, 2006.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikas.*, Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2006.
- WikipediaIndonesia, <http://Komunikasimusikwikipediabahasaindonesia,ensiklopediabebas/>(diakses pada hari Senin, 13 April 2015),12:29.
- Uchjana Effendy, Onong. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti,2003.
- Uchjana Effendy, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : Remaja karya, 1986.
- Cangara, Hafeid . *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raya Grafindo Persada, 1998.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Susanto, Astrid S. *Filsafat Komunikasi*. Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Titis Sari, Ayu. ,<http://ayutitissari.blogspot.com/2014/04/mengidentifikasi-proses-komunikasi.html> 13042015, (diakses pada hari Senin, 13 April 2015, 12:25)
- Sobur, Alex . *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.poo
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Chodjim, Achmad *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA,2013.
- Abthahy. *Rahasia Alam Arwah*, terj. Mifta Rahmat. Jakarta: Lentera, 1996.

Maulana Ali, Muhammad. *Islamologi (Dinul Islam)*, terj. R. Kaelan dan H.M. Bachrun. Jakarta: Darul Ktubi Islamiyah, 1996.

Sunyoto. *Atlas Wali Songo*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Hariwijaya. *Islam Kejawaen*,. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.

Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutira Sufi Terkemuka*. Jakarta: Kencana Predana Media, 2006.

Saifullah. *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ismunandar, RM. *Wayang, Asal-Usul dan Jenisnya*. Jakarta : Dahara Prize, 1994

Wiwoho, B. *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan kalijaga*. Tangerang Selatan : IIman, 2017.

Fadli, Failasuf dan Nanang Hasan Susanto. *Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan Yang Menyenangkan*. Jurnal Jawa Tengah:2017.

Tim Penulis Masjid Agung Surakarta, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Yogyakarta : Absolute Media, 2014.

AG, Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*. Jakarta : Logos, 2002.

Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

<https://materibelajar.co.id/makna-denotasi-dan-konotasi/> diakses pada tanggal 19 Februari 2020

Guntur Tarigan, Henry. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa, 1986.

LW, Newman. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Baston: Allyn and Bacon, 1997.

Supranto. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.



## BIOGRAFI SINGKAT MAHASISWI

Nurul Layli, lahir di Bojonegoro pada tanggal 24 September 1998, putri pertama dari pasangan bapak Suwaji dan ibu Sumarmi. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam, beralamat di jl Taji-Tinggang rt 07 rw 03 Desa Klempun, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu menempuh pendidikan dasar tahun 2004 sampai 2010 di SDN Klempun, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Miftahul Falah Tuban pada tahun 2010 sampai 2013, dan setelah itu melanjutkan pendidikan di MAN 5 Bojonegoro pada tahun 2013 sampai 2016.

Selanjutnya penulis menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada tahun 2016 sampai 2020, tepatnya pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam.



**IAIN**  
**PONOROGO**